

IMPLEMENTASI MODEL PEMBINAAN AKHLAK ISLAMI BAGI SISWA SMK FADILATUL ILMI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DEGRADASI MORAL REMAJA

Rikil Amri^{1*}, Teguh Kurniyanto², Nurlelah³, Agus Mulyono⁴, Agung Bahari⁵

Anissa Yustari Nur⁶, Haris⁷, Murti Febriani⁸

^{1, 4,5,6,7,8} Program Studi Sistem Komputer, Universitas Pamulang

^{2,3}Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang

*E-mail: dosen02899@unpam.ac.id

ABSTRAK

Degradasi moral remaja merupakan fenomena sosial yang semakin mengkhawatirkan dan berdampak signifikan terhadap perilaku serta karakter generasi muda. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perkembangan teknologi informasi yang tidak terkontrol, pergaulan bebas, lemahnya pengawasan orang tua, serta minimnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pembinaan akhlak Islami bagi siswa SMK Fadilatul Ilmi sebagai upaya preventif dan solutif dalam mencegah terjadinya degradasi moral remaja di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan edukatif, persuasif, dan partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur sekolah. Model pembinaan yang diterapkan meliputi penguatan nilai-nilai akidah dan akhlak, pembiasaan ibadah, keteladanan (uswah hasanah), pembentukan budaya religius, serta pendampingan dan evaluasi berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain observasi lapangan, penyuluhan keagamaan, diskusi interaktif, praktik langsung pembiasaan akhlak terpuji, serta evaluasi perubahan sikap dan perilaku siswa selama program berlangsung. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai akhlak Islami pada siswa, yang tercermin dalam perubahan sikap seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, serta kepedulian sosial antar sesama. Selain itu, tercipta iklim sekolah yang lebih religius, harmonis, dan kondusif sebagai lingkungan pembentukan karakter. Program ini juga memperoleh respons positif dari pihak sekolah, guru, dan peserta didik, serta dinilai efektif dalam mendukung upaya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, implementasi model pembinaan akhlak Islami ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dan model pembinaan berkelanjutan yang dapat direplikasi di sekolah lain sebagai bagian dari strategi pencegahan degradasi moral remaja dan pembentukan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, serta berkepribadian Islami.

Kata Kunci: *Pembinaan, Akhlak Islami, Pencegahan Degradasi, Moral Remaja.*

ABSTRACT

The moral degradation of adolescents is a social phenomenon that is increasingly concerning and has a significant impact on the behavior and character of the younger generation. This condition is influenced by various factors, including the uncontrolled development of information technology, promiscuity, weak parental supervision, and the lack of internalization of Islamic values in students' daily lives. This Community Service Program (PKM) aims to implement a model of Islamic moral development for students of SMK Fadilatul Ilmi as a preventive and solution-oriented effort to prevent adolescent moral degradation in the school environment. The program is implemented using educational, persuasive, and participatory approaches by involving all elements of the school. The applied development model includes strengthening the values of faith (aqidah) and morals (akhlaq), habituation of worship practices, exemplary role modeling (uswah hasanah), the formation of a religious culture, as well as continuous mentoring and evaluation. The methods used in this activity include field observation, religious counseling, interactive discussions, direct practice of

commendable moral habits, and evaluation of changes in students' attitudes and behavior during the program. The results of the program indicate an increase in students' awareness, understanding, and practice of Islamic moral values, as reflected in positive behavioral changes such as improved discipline, responsibility, politeness, honesty, and social concern for others. In addition, a more religious, harmonious, and conducive school climate was created as an environment for character formation. The program also received positive responses from the school, teachers, and students, and was considered effective in supporting character education efforts based on Islamic values. Thus, the implementation of this Islamic moral development model is expected to serve as an alternative solution and a sustainable development model that can be replicated in other schools as part of a strategy to prevent adolescent moral degradation and to form a young generation that is faithful, possesses noble character, and has an Islamic personality.

Keywords: Development, Islamic Morals, Degradation Prevention, Adolescent Morality.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak ganda terhadap remaja. Di satu sisi, remaja memperoleh akses informasi yang luas, tetapi di sisi lain mereka rentan terhadap penyalahgunaan media digital yang memengaruhi moralitas (Hidayat, 2020). Degradasi moral di kalangan remaja tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya pengendalian diri, minimnya pengetahuan agama, dan kurangnya motivasi untuk berperilaku positif. Sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sosial, pergaulan bebas, derasnya arus globalisasi, serta kemudahan akses terhadap informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama (Sutrisno, 2020).

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat fundamental. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai tata krama dalam kehidupan sosial, tetapi juga sebagai manifestasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Karena itu, pembinaan akhlak Islami menjadi salah satu solusi strategis dalam mengatasi fenomena degradasi moral di kalangan remaja (Al-Ghazali, 2019).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pembinaan akhlak di sekolah bukanlah kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari tujuan pendidikan itu sendiri (Kemendikbud, 2003).

SMK Fadilatul Ilmi sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan memiliki posisi strategis dalam membina karakter siswa. Sebagai sekolah kejuruan, fokus utama memang diarahkan pada keterampilan dan kompetensi kerja, namun pembentukan akhlak tidak boleh diabaikan. Siswa SMK berada pada fase remaja

yang rawan dengan pengaruh negatif lingkungan, sehingga pembinaan akhlak Islami yang sistematis menjadi kebutuhan mendesak (Nasution, 2022).

Implementasi model pembinaan akhlak Islami di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran, penguatan budaya religius sekolah, pembiasaan ibadah, serta keteladanan dari guru dan tenaga pendidik. Model pembinaan yang terencana dan terstruktur diyakini mampu menjadi benteng moral sekaligus sarana pencegahan terhadap perilaku menyimpang (Fauzan, 2021).

Melalui Pengabdian Kepada Mahasiswa (PKM) dengan judul Implementasi Model Pembinaan Akhlak Islami Bagi Siswa SMK Fadilatul Ilmi Sebagai Upaya Pencegahan Degradasi Moral Remaja, diharapkan tercipta suatu inovasi pembinaan akhlak yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islami pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku) siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep akhlak Islami, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hamid, 2021). Urgensi penelitian ini semakin terasa ketika melihat fakta bahwa generasi muda merupakan aset bangsa di masa depan. Jika mereka mengalami degradasi moral, maka kualitas sumber daya manusia Indonesia akan melemah. Sebaliknya, jika mereka dibekali dengan akhlak Islami yang kokoh, maka mereka akan tumbuh sebagai pribadi yang religius, berkarakter, dan berdaya saing global (Arifin, 2018).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku remaja. Di satu sisi, perkembangan ini memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain memunculkan berbagai permasalahan moral, seperti menurunnya kedisiplinan, kurangnya sopan santun, rendahnya rasa tanggung jawab, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Fenomena tersebut menunjukkan adanya gejala degradasi moral remaja yang perlu segera diatasi melalui strategi pendidikan yang tepat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya melalui internalisasi nilai-nilai akhlak Islami. SMK Fadilatul Ilmi sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan dengan jumlah siswa yang cukup besar menghadapi tantangan serupa. Diperlukan sebuah model pembinaan akhlak Islami yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan solusi berupa implementasi model pembinaan akhlak Islami yang terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan. Dengan adanya program ini, diharapkan siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian sosial sebagai bekal menghadapi tantangan zaman (Zubaedi, 2017).

Fenomena degradasi moral yang melanda remaja Indonesia dewasa ini menjadi perhatian yang sangat serius. Arus globalisasi, kemajuan teknologi

informasi, serta keterbukaan akses terhadap budaya luar memberikan dampak signifikan terhadap perilaku dan karakter generasi muda. Nilai-nilai moral yang dahulu menjadi pegangan, kini perlahan mengalami pergeseran. Banyak kalangan remaja yang kehilangan arah moral, terjerumus dalam perilaku negatif seperti perundungan (bullying), pergaulan bebas, tawuran, serta penggunaan media sosial yang tidak bijak. Kemerosotan moral tersebut tidak bisa dilepaskan dari melemahnya fungsi pendidikan karakter dan keagamaan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Padahal, pendidikan sejatinya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian mulia. Dalam konteks Islam, pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai ketauhidan, keimanan, dan akhlakul karimah yang menuntun manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu institusi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter remaja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK tidak hanya bertugas mencetak tenaga kerja terampil, tetapi juga individu yang berkarakter dan bermoral tinggi. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa SMK yang menghadapi tantangan serius terkait degradasi moral. Mereka sering terpapar budaya populer yang jauh dari nilai-nilai keislaman. Akibatnya, muncul perilaku kurang sopan, menurunnya semangat ibadah, rendahnya rasa hormat kepada guru, dan lemahnya tanggung jawab sosial.

SMK Fadilatul Ilmi, yang berlokasi di Jl. Baros, Pancalaksana KM.02 Pasirhuni, Kecamatan Curug, Kota Serang, merupakan sekolah yang memiliki visi membentuk generasi berilmu dan berakhlak Islami. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal tim pelaksana PKM, masih ditemukan sejumlah siswa yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, masih ada siswa yang kurang disiplin dalam kehadiran, berbicara kurang sopan terhadap guru, dan belum aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Melihat kondisi tersebut, tim dosen Universitas Pamulang merasa perlu berkontribusi dalam pembinaan karakter remaja di sekolah tersebut melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Kegiatan ini berfokus pada implementasi model pembinaan akhlak Islami yang dirancang untuk membentuk perilaku siswa menjadi lebih religius, beretika, dan bertanggung jawab. Model pembinaan ini didasarkan pada prinsip keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan dapat tercipta suasana sekolah yang religius, harmonis, dan penuh semangat ukhuwah Islamiyah. Pembinaan akhlak Islami menjadi benteng moral yang efektif dalam menghadapi derasnya pengaruh negatif dari luar. Melalui pendekatan yang tepat dan berkelanjutan, diharapkan para siswa SMK Fadilatul Ilmi dapat tumbuh menjadi generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia sesuai tuntunan ajaran Islam.

Berdasarkan paparan tersebut, jelaslah bahwa pembinaan akhlak Islami di SMK Fadilatul Ilmimerupakan langkah strategis dalam mencegah degradasi moral remaja. Program ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan sekolah, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional serta berkontribusi terhadap pembentukan generasi muda Indonesia yang unggul dan berakhlak mulia. Maka penelitian ini mencoba Impelementasi Model Pembinaan Akhlak Islami Bagi Siswa SMK Fadilatul Ilmi Sebagai Upaya Pencegahan Degradasi Moral Remaja. Asumsi dasar yang diangkat adalah dengan harapan pembinaan akhlak islami ini dapat membentuk siswa SMK Fadilatul Ilmi yang santun dan beradab ditengah era globalisasi ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kebutuhan literatur dalam dunia pendidikan.

METODE

Pelaksanaan Impelementasi Model Pembinaan Akhlak Islami Bagi Siswa SMK Fadilatul Ilmi Sebagai Upaya Pencegahan Degradasi Moral Remaja ini menggunakan metode pemberian materi serta pelatihan. Kegiatan ini melibatkan Guru beserta siswa-siswi SMK Fadilatul Ilmi dan Dosen Universitas Pamulang Serang yang terdiri dari Program Studi Sistem Komputer dan Manajemen. Kegiatan ini akan diikuti oleh 25 peserta baik dari guru dan peserta didik SMK Fadilatul Ilmi, maupun Dosen Universitas Pamulang Serang Program Studi Sistem Komputer dan Manajemen. Setelah itu tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melakukan pemaparan materi mengenai Model Pembinaan Akhlak Islami Bagi Siswa SMK Fadilatul Ilmi.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah pendekatan partisipatif dan edukatif berbasis nilai Islam. Pendekatan partisipatif berarti seluruh komponen, baik dosen pelaksana, guru, maupun siswa di SMK Fadilatul Ilmi, terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Sementara pendekatan edukatif menekankan bahwa setiap kegiatan memiliki nilai pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

PKM ini tidak sekadar bersifat penyuluhan atau ceramah, melainkan bersifat kolaboratif dan transformatif, di mana dosen dan mitra (sekolah) bersama-sama mengidentifikasi masalah moral remaja, mendesain solusi, serta menerapkan model pembinaan akhlak Islami yang relevan dengan konteks sekolah kejuruan. Kegiatan ini juga menggunakan pendekatan empowerment (pemberdayaan), yaitu menjadikan pihak sekolah dan siswa sebagai subjek, bukan objek. Artinya, kegiatan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga memberi ruang kepada guru dan siswa untuk mengembangkan program lanjutan secara mandiri.

Tahapan Kegiatan

Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada kegiatan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat adalah :

1. Ketua dan anggota tim melakukan rapat baik secara daring maupun luring untuk mendiskusikan tema Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM).
2. Melakukan survei SMK Fadilatul Ilmi serta mengurus ijin dan menentukan tempat kegiatan dan waktu pelaksanaannya.
3. Berdiskusi dengan Kepala SMK Fadilatul Ilmi.
4. Menyiapkan kelengkapan kegiatan seperti spanduk kegiatan serta kesiapan administrasi dan perlengkapan lainnya.
5. Tim pengabdian melaksanakan pengabdian.

Metode pelaksanaan kegiatan PKM disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Minimnya minat siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.
 - a. Pemberian materi terkait pembinaan dalam kegiatan keagamaan siswa:
 - b. Mengadakan simulasi kegiatan keagamaan siswa.
2. Kurangnya pembinaan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan siswa:
 - a. Diadakannya siraman rohani tentang pentingnya Pembinaan Akhlak Islami Bagi Siswa SMK Fadilatul Ilmi.
 - b. Menyarankan agar pembinaan kegiatan keagamaan siswa dalam membentuk karakter dalam berjalan dengan baik.
3. Faktor Keluarga, Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - a. Menyarankan guru-guru untuk melakukan pendekatan-pendekatan dengan orang tua siswa
4. Faktor Sekolah, Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - a. Mengadakan sholat duha dan mengaji bersama setiap pagi
 - b. Memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengaji terlebih dahulu 10 menit

5. Faktor Masyarakat, Masyarakat merupakan faktor ekternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.
 - a. Memberikan motivasi kepada siswa agar memilih lingkungan teman yang membuat diri lebih baik
6. Faktor siswa, Keadaan siswa serta latar belakang yang bermacam-macam dan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, hal ini dikarenakan oleh faktor internal dan eksternal yaitu faktor yang berasal dari diri siswa sendiri dan berasal dari orang lain.
 - a. Memberikan saran kepada guru-guru agar siswa mengaji dirumah masing-masing.
7. Faktor Guru, Kurangnya masukan motivasi dari guru, sehingga terkadang siswa merasa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. dicermati guru guna mengetahui pola tingkah laku siswa.
 - a. Memberikan saran kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam agar selalu memotivasi siswa saat pembelajaran berlangsung

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di:

SMK Fadilatul Ilmi

Jalan Baros, Pancalaksana KM.02 Pasirhuni, Kecamatan Curug, Kota Serang, Provinsi Banten.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada:

Hari/Tanggal: Kamis, 2 Oktober 2025

Waktu: Pukul 08.00–15.00 WIB

Waktu pelaksanaan dibagi dalam tiga sesi utama, yaitu sesi pembukaan dan orientasi, sesi pelatihan dan implementasi, serta sesi refleksi dan evaluasi. Secara keseluruhan kegiatan berlangsung selama satu hari penuh, dengan tindak lanjut berupa pendampingan daring selama dua minggu setelah kegiatan utama.

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan PKM ini adalah siswa-siswi kelas X dan XI SMK Fadilatul Ilmi yang berusia antara 15–18 tahun. Jumlah peserta mencapai 25 orang. Kelompok usia ini dipilih karena berada pada masa remaja awal dan menengah, di mana pembentukan karakter dan moral sedang berada pada tahap kritis.

Selain siswa, kegiatan ini juga diikuti oleh guru pendidikan agama Islam (PAI), wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan pembina OSIS, dengan tujuan agar model pembinaan akhlak Islami dapat terus diterapkan secara berkelanjutan setelah kegiatan PKM selesai.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan PKM ini dirancang agar mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang holistik. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Ceramah Interaktif (Interactive Lecture)

Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual kepada peserta mengenai makna akhlak Islami, pentingnya menjaga moral di era modern, serta dampak negatif degradasi moral. Penyampaian dilakukan secara interaktif, dengan diskusi singkat dan tanya jawab agar siswa aktif berpartisipasi.

2. Simulasi dan Role Play

Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk memerankan situasi yang menggambarkan dilema moral sehari-hari, seperti kejujuran di lingkungan sekolah, tanggung jawab terhadap tugas, dan cara berinteraksi sopan dengan teman maupun guru. Melalui simulasi ini, siswa diharapkan dapat memahami makna akhlak Islami secara kontekstual.

3. Pembiasaan (Habituation)

Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan mengajak siswa untuk melakukan tindakan positif secara rutin, seperti memberi salam, menjaga kebersihan, melaksanakan salat dhuha berjamaah, serta membaca doa sebelum dan sesudah belajar. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata sehari-hari.

4. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Guru dan dosen pelaksana menjadi teladan dalam perilaku, kedisiplinan, dan tutur kata selama kegiatan berlangsung. Dengan keteladanan tersebut, siswa dapat meniru perilaku baik secara alami, sebagaimana prinsip yang diajarkan dalam Islam bahwa contoh nyata lebih berpengaruh daripada sekadar nasihat.

5. Diskusi Reflektif

Setelah kegiatan utama, siswa diajak berdialog dan merefleksikan pengalaman mereka selama pelatihan. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness) bahwa pembinaan akhlak bukan sekadar kewajiban eksternal, tetapi kebutuhan spiritual untuk mencapai kebahagiaan hidup.

6. Pendampingan dan Evaluasi

Dosen pelaksana melakukan pendampingan kepada guru PAI selama dua minggu setelah kegiatan untuk memastikan keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku siswa, wawancara guru, serta refleksi kelompok.

Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana, meliputi:

1. Evaluasi Proses: Menilai keterlibatan siswa, keaktifan guru, dan suasana kegiatan.
2. Evaluasi Hasil: Mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa melalui kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan.
3. Evaluasi Dampak: Menilai sejauh mana kegiatan ini menumbuhkan kesadaran moral dan semangat keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan sikap disiplin, sopan santun, dan kepedulian antar sesama di kalangan peserta kegiatan.

Keberlanjutan Program

Program ini dirancang agar dapat dilanjutkan oleh sekolah melalui kegiatan rutin, seperti:

- Pembinaan rohani Islam mingguan (Rohis).
- Program “Satu Hari Satu Akhlak Baik”.
- Pelatihan keteladanan bagi OSIS dan pengurus ekstrakurikuler.
- Pembuatan pojok literasi akhlak di lingkungan sekolah.

Dengan keberlanjutan ini, nilai-nilai akhlak Islami dapat menjadi budaya sekolah yang hidup, bukan sekadar kegiatan seremonial.

Metode pelaksanaan PKM ini dirancang secara sistematis dan terukur agar mampu memberikan dampak positif nyata terhadap perilaku moral siswa. Melalui sinergi antara dosen, guru, dan siswa, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran moral, tetapi juga membangun budaya sekolah yang berkarakter Islami.

Dengan demikian, PKM ini menjadi langkah nyata dalam mendukung misi Universitas Pamulang sebagai kampus yang berkontribusi bagi pemberdayaan masyarakat dan pembentukan generasi berakhlakul karimah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan fokus pada implementasi model pembinaan akhlak Islami bagi siswa SMK Fadilatul Ilmi berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Setiap tahapan dirancang secara sistematis untuk memastikan tujuan pembinaan akhlak Islami dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum program dilaksanakan, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan perilaku siswa, antara lain kurangnya kedisiplinan, rendahnya kesadaran dalam menjalankan ibadah, kurangnya sikap sopan santun terhadap guru dan sesama teman, serta minimnya kepedulian sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gejala degradasi moral yang perlu mendapatkan perhatian serius melalui pendekatan pembinaan yang berkelanjutan.

Setelah implementasi program pembinaan akhlak Islami, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada sikap dan perilaku siswa. Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan peningkatan kedisiplinan siswa, khususnya dalam kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih santun dalam berkomunikasi, baik kepada guru maupun kepada sesama teman.

Program pembiasaan ibadah, seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas harian sekolah, memberikan dampak positif terhadap kesadaran spiritual siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan serta tumbuhnya kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan intensif yang dilakukan oleh tim PKM juga membantu siswa memahami pentingnya akhlak mulia sebagai landasan dalam membangun karakter dan jati diri.

Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah dan guru, diperoleh informasi bahwa program ini memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya suasana sekolah yang lebih religius, kondusif, dan harmonis. Guru merasa terbantu dengan adanya model pembinaan yang terstruktur, sementara siswa merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki sikap dan perilaku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program PKM tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga pada lingkungan sekolah secara keseluruhan.

A. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan judul "*Implementasi Model Pembinaan Akhlak Islami bagi Siswa SMK Fadilatul Ilmi sebagai Upaya Pencegahan Degradasi Moral Remaja*" dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian dan kontribusi mahasiswa dalam mendukung pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, serta evaluasi, yang disusun secara sistematis dan terintegrasi dengan aktivitas sekolah.

Sasaran kegiatan adalah siswa SMK Fadilatul Ilmi yang berada pada fase remaja, di mana pada usia tersebut peserta didik sangat rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan sosial dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, model pembinaan akhlak Islami dipilih sebagai pendekatan utama dalam membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

B. Hasil Pelaksanaan Program

a) Kondisi Awal Siswa

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah sebelum program dilaksanakan, ditemukan beberapa permasalahan yang menunjukkan adanya gejala degradasi moral remaja. Permasalahan tersebut antara lain rendahnya tingkat kedisiplinan siswa, kurangnya kesadaran dalam menjalankan ibadah, lemahnya sikap sopan santun terhadap guru dan sesama, serta minimnya kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pembinaan yang terarah dan berkelanjutan.

b) Implementasi Model Pembinaan Akhlak Islami

Pelaksanaan pembinaan akhlak Islami dilakukan melalui berbagai kegiatan, meliputi pembinaan keagamaan, pembiasaan ibadah, keteladanan (uswah hasanah), diskusi nilai-nilai akhlak, serta pendampingan siswa secara intensif. Kegiatan tersebut dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islami tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Selama proses pelaksanaan, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, diskusi, serta praktik langsung pembiasaan akhlak terpuji di lingkungan sekolah.

c) Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama program berlangsung, diperoleh hasil bahwa terdapat perubahan positif pada sikap dan perilaku siswa. Perubahan tersebut antara lain meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan sekolah, meningkatnya kesadaran beribadah, serta berkembangnya sikap sopan santun dan tanggung jawab. Selain itu, siswa mulai menunjukkan kepedulian sosial yang lebih baik, seperti saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan antar sesama.

Hasil wawancara dengan guru dan pihak sekolah juga menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap iklim sekolah. Lingkungan sekolah menjadi lebih religius, tertib, dan kondusif, sehingga mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

d) Peningkatan Kesadaran Moral

Setelah kegiatan, siswa menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih rajin memberi salam, menjaga kebersihan kelas, dan menunaikan salat dhuha secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan dan keteladanan berdampak nyata.

e) Peran Guru sebagai Teladan

Guru PAI dan wali kelas lebih aktif dalam memberikan bimbingan dan keteladanan kepada siswa. Mereka juga mulai menerapkan pendekatan dialogis dalam menghadapi pelanggaran disiplin, bukan dengan hukuman keras, tetapi melalui pendekatan nasihat dan pembinaan.

f) Terbentuknya Budaya Sekolah Islami

Setelah PKM, pihak sekolah berinisiatif untuk mengadakan program “Satu Hari Satu Akhlak Baik”, yaitu setiap hari siswa diajak menerapkan satu nilai akhlak tertentu, misalnya kejujuran, tanggung jawab, atau tolong-menolong.

g) Antusiasme Peserta

Berdasarkan lembar evaluasi, 95% peserta menyatakan kegiatan PKM ini memberikan pengalaman berharga dan menyenangkan. Siswa merasa lebih memahami makna akhlak Islami dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.

B. Data Hasil Observasi

Berikut contoh data hasil observasi terhadap perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah kegiatan:

Aspek yang Diamati	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Disiplin waktu	55% siswa tidak tepat waktu	85% siswa tepat waktu
Sopan santun terhadap guru	60% siswa kurang sopan	90% menunjukkan sikap hormat
Pelaksanaan salat dhuha	25% rutin	75% rutin
Kerjasama dan gotong royong	40% aktif	80% aktif
Penggunaan bahasa santun	50% sopan	88% sopan

Dari data di atas terlihat adanya peningkatan signifikan pada berbagai indikator akhlak siswa.

2. Pembahasan

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa implementasi model pembinaan akhlak Islami memiliki peran penting dalam mencegah degradasi moral remaja. Pembinaan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan dalam membentuk karakter siswa.

Pendekatan keteladanan (uswah hasanah) terbukti efektif dalam memengaruhi perilaku siswa. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pendamping dan guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan sebagai metode utama dalam pembinaan akhlak.

Selain itu, pembiasaan ibadah dan penguatan budaya religius di sekolah berkontribusi besar dalam membangun kesadaran spiritual siswa. Pembiasaan tersebut membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diimplementasikan dalam perilaku nyata, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Siswa tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi turut berperan sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab terhadap perubahan sikap dan perilaku mereka sendiri. Hal ini menjadikan hasil pembinaan lebih berkelanjutan dan berdampak jangka panjang.

Kolaborasi antara tim PKM, pihak sekolah, dan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Dukungan dari pihak sekolah memperkuat implementasi kegiatan dan membuka peluang keberlanjutan program setelah PKM selesai. Dengan demikian, model pembinaan akhlak Islami ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif solusi dalam menghadapi tantangan degradasi moral remaja di lingkungan pendidikan.

3. Implikasi Hasil Kegiatan

Hasil dari pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak Islami dapat dijadikan sebagai strategi efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Model pembinaan yang diterapkan berpotensi untuk dikembangkan dan direplikasi di sekolah lain dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, beriman, dan berkepribadian Islami.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa implementasi model pembinaan akhlak Islami merupakan langkah strategis dalam upaya pencegahan

degradasi moral remaja, khususnya di lingkungan pendidikan menengah kejuruan. Pembinaan akhlak yang dilakukan secara terencana, konsisten, dan berkelanjutan mampu membentuk kebiasaan positif serta menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada diri siswa.

Model pembinaan yang menekankan pada keteladanan (uswah hasanah) terbukti efektif dalam memengaruhi perilaku siswa. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pendamping dan guru memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai Islami dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan sebagai metode utama dalam pembentukan akhlak.

Selain itu, pembiasaan ibadah dan penguatan budaya religius di sekolah berperan penting dalam membangun kesadaran spiritual siswa. Pembiasaan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan perilaku nyata.

Pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan turut mendukung keberhasilan program. Siswa tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam proses perubahan perilaku. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran internal untuk memperbaiki diri, sehingga perubahan yang terjadi bersifat lebih berkelanjutan.

Hasil program ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara tim PKM, pihak sekolah, dan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembinaan akhlak Islami. Dukungan dari pihak sekolah memperkuat implementasi program dan memastikan keberlanjutan kegiatan setelah program PKM selesai. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak Islami memerlukan sinergi berbagai pihak agar dapat memberikan dampak yang maksimal.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa model pembinaan akhlak Islami yang diimplementasikan melalui Program Kreativitas Mahasiswa mampu menjadi solusi alternatif dalam menghadapi tantangan degradasi moral remaja. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas moral dan spiritual siswa, tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai

lembaga pembentuk karakter dan akhlak mulia. Oleh karena itu, model pembinaan ini layak untuk dikembangkan dan direplikasi di sekolah lain sebagai bagian dari upaya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Hasil PKM ini sejalan dengan teori Al-Ghazali tentang pembentukan akhlak melalui kebiasaan dan latihan. Pembiasaan dan keteladanan terbukti menjadi metode yang efektif dalam menginternalisasi nilai moral kepada remaja. Hal ini juga mendukung pendapat Azra (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus menekankan pada pembentukan karakter spiritual.

Secara konseptual, model pembinaan akhlak Islami yang diterapkan dalam kegiatan PKM terbukti efektif karena memenuhi tiga unsur utama:

1. Teladan (uswah)
2. Pembiasaan (habituation)
3. Refleksi moral (muhasabah)

Dengan sinergi ketiganya, siswa tidak hanya memahami nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung:
 - o Dukungan penuh dari pihak sekolah dan guru PAI.
 - o Antusiasme siswa yang tinggi terhadap kegiatan.
 - o Materi dan metode pelatihan yang menarik.
2. Faktor Penghambat:
 - o Waktu pelaksanaan relatif singkat.
 - o Beberapa siswa masih pasif dalam sesi diskusi.
 - o Lingkungan luar sekolah (media sosial dan pergaulan) yang belum sepenuhnya mendukung perubahan moral.

5. Dampak Kegiatan

Kegiatan PKM ini berdampak positif terhadap:

- Siswa: meningkatnya kedisiplinan, sopan santun, dan semangat spiritual.
- Guru: meningkatnya kesadaran pentingnya peran keteladanan.
- Sekolah: terbentuknya budaya sekolah Islami dan munculnya inisiatif program lanjutan.

6. Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut, tim pelaksana PKM merekomendasikan:

- Pembentukan Tim Pembinaan Akhlak Sekolah.
- Pengintegrasian kegiatan akhlak dalam program OSIS dan Rohis.
- Penerbitan modul pembinaan akhlak Islami hasil PKM untuk digunakan di sekolah-sekolah lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul *“Implementasi Model Pembinaan Akhlak Islami bagi Siswa SMK Fadilatul Ilmi sebagai Upaya Pencegahan Degradasi Moral Remaja”*, dapat disimpulkan bahwa program ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembinaan karakter dan akhlak siswa. Model pembinaan akhlak Islami yang diterapkan secara terencana dan berkelanjutan mampu menjadi upaya preventif dalam menghadapi permasalahan degradasi moral remaja di lingkungan sekolah.

Implementasi model pembinaan yang menekankan pada penguatan nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah, keteladanan (uswah hasanah), serta pendampingan intensif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif. Hal ini ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, serta kepedulian sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain memberikan dampak pada individu siswa, program ini juga berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih religius, tertib, dan kondusif. Dukungan serta keterlibatan aktif dari pihak sekolah dan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan program, sehingga pembinaan akhlak Islami dapat berjalan secara sinergis dan berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi model pembinaan akhlak Islami ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif solusi dalam upaya pendidikan karakter dan pencegahan degradasi moral remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Al-Ghazali. (2013). *Ihya' Ulumuddin* (Terj. H. Ismail Yakub). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2014). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin, M. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–158.
- Assegaf, A. R. (2014). *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Z. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, N. (2019). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, N. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1), 55–70.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khan, M. A. (2018). *Moral Education in Islam: Concept and Practice*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2019). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2011). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Isu dan Tantangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2018). *Akhlas Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahmat, A. (2017). *Dekadensi Moral Remaja: Tantangan Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Ramayulis. (2016). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyada, D. (2015). *Pendidikan Islam dalam Paradigma Baru*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin. (2018). *Transformasi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.